

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Penanaman

Penanaman dalam konteks Lembaga Pendidikan dapat diartikan sebagai pembelajaran jika penanaman tersebut berupa ilmu atau doktrin. Menurut Herawati dalam bukunya *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*:

”Dalam proses pembelajaran keimanan dan ketakwaan tidak cukup hanya dengan learning to know saja tetapi juga perlu learning to do, dan learning to be: misalnya, ketika seorang anak sudah mengetahui apa itu wudhu, dia tidak cukup hanya tahu saja tetapi harus mengetahui bagaimana wudhu yang benar itu dengan mempraktikkan. Setelah itu, pembiasaan wudhu hendaknya dilakukan setiap hari bahkan setiap akan sholat lima waktu”.¹

Jadi penanaman dalam konteks Lembaga Pendidikan dapat diartikan sebagai proses transfer pengetahuan dengan segala macam cara agar timbul sebuah pemahaman pada siswa. Kemudian pemahaman yang didapatkan oleh siswa diharapkan dapat diamalkan dan di praktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Jika Lembaga Pendidikan yang dimaksud adalah madrasah maka sudah barang tentu ada keterkaitan yang kuat dengan produk pembelajaran yang ditransfer oleh guru kepada murid. Produk yang

¹ Herawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013) hal. 44

dimaksud adalah agama, sehingga dengan kata lain Pendidikan yang disampaikan adalah Pendidikan agama. Sedangkan menurut Ahmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Islam*

“Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup dalam pelajaran agama islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”²

Dalam uraian diatas memang tidak secara tegas menyebutkan pendidikan agama Islam akan tetapi hanya disebut pendidikan agama, namun dalam penjabaran secara gamblang menyebut ajaran agama Islam sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang dimaksud adalah penjabaran dari pendidikan agama Islam. Poin penting yang disebutkan oleh Ahmad Patoni adalah pernyataan bahwa pendidikan adalah usaha membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik sehingga titik tekan dalam aspek pendidikan adalah kepribadian dari peserta didik itu sendiri.

Selanjutnya Ahmad Patoni menjelaskan dalam bukunya mengenai tujuan dari pendidikan agama Islam secara lebih terperinci lagi:

“pendidikan agama adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal, oleh karena itu orientasi dari pada mendidik disamping aspek cognetif dan psychomotor yang lebih penting lagi adalah penghayatan sehingga dalam mendidik agama peserta didik selain memiliki pengetahuan agama, penghayatan, kemudian pengamalan agama.”³

² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT. Bina Ilmu, 2004) hal

³ *Ibid*, hal 16-17

Senada dengan yang dikatakan oleh Herawati sebelumnya bahwa dalam pendidikan tidak cukup hanya *Learning to Know* tetapi juga diperlukan *Learning to do* dan *Learning to be*, maka Ahmad Patoni lebih menegaskan lagi bahwa cara untuk menuju *Learning to do* dan *Learning to be* adalah dengan jalan penghayatan.

Menurut Al-Isfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan.⁴ Artinya pendidikan adalah jalan untuk mencapai kemuliaan, selain kemuliaan jika dihubungkan dengan pengertian pendidikan agama Islam yang sudah dibahas sebelumnya, maka kemuliaan yang dimaksud berorientasi pada kebahagiaan dunia akhirat.

2. Pengajaran

Mengutip dari Kamus bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Pengajaran berarti proses atau perbuatan mengajar.⁵ Mengutip dari M. Basyiruddin dalam buku Metodologi Pembelajaran Agama Islam menuliskan; Perkataan didaktik berasal dari bahasa Yunani yakni *didasko*, akar kata tersebut diambil dari *didaskain* yang berarti pengajaran, yaitu perbuatan atau aktivitas yang dapat

⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal 199

⁵ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 9

menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain. Sedangkan arti kata *didaktikos* adalah saya mengajar. Pengertian menurut terminologi adalah menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti (D.H. Queljoe, 1962: 12).⁶

Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* karya Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Sikun Pribadi guru besar IKIP Bandung berpendapat bahwa ;

Pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semtata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap pengetahuannya, lebih cepat berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat radio dan sebagainya.⁷

Dapat diketahui bahwa pengajaran adalah kegiatan apapun yang mengandung penanaman pengetahuan dimana didalamnya dapat menimbulkan kecakapan baru bagi orang lain. Kecakapan dari pengajaran hanya terfokus pada pengetahuan yang berguna bagi aspek kognitif serta keahlian tertentu yang berupa praktik-praktik psikomotorik.

⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 1

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 7

3. Penerapan

Mengutip dari kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Penerapan berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, sedangkan menerapkan disebut juga mempraktikkan.⁸ Jika dihubungkan dengan pendidikan maka penerapan bisa diartikan sebagai praktik, cara, atau proses dari sebuah pendidikan sedangkan bila dihubungkan dengan materi pelajaran maka penerapan materi pelajaran adalah praktik dari materi pelajaran.

Prof. Dr. Hamid Darmadi dalam buku Dasar Konsep Pendidikan Moral mengemukakan;

walaupun nilai bersifat abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indera manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata (Praktis) namun demikian setiap nilai memiliki dasar (dalam bahasa ilmiah disebut kronologis), yaitu merupakan hakikat, esensi, intisari atau makna yang mendalam dari nilai-nilai tersebut.⁹

Dapat diketahui tingkah laku manusia memiliki nilai dan berasal dari hasil sebuah pendidikan intinya setiap tingkah laku manusia adalah manifestasi dari hasil pengetahuan yang diserap dan didapat selama hidup, baik dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun di luar lingkungan lembaga pendidikan. Demikian pula dengan penerapan dari sebuah pengajaran, bila berada dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, maka penerapannya bertujuan untuk mendidik peserta didik dan dapat

⁸ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 550

⁹ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 71

wujudnya bisa bermacam-macam. Penerapan dari pengajaran di ruang lembaga pendidikan adalah usaha untuk mengoptimalkan hasil dari pengajaran yang tidak dapat dipisahkan dalam pengertian pendidikan secara luas.

Ahmad tafsir dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengutip dari pendapat Ki Hajar Dewantara dan Sikun Pribadi menyatakan bahwa

Mendidik adalah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam menuju kedewasaannya. Salah satu di antara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan ialah dengan mengajar. Usaha lain umpamanya memberikan contoh yang baik, pembiasaan, memberikan hadiah, pujian, hukuman, larangan dan sebagainya.¹⁰

Dari pendapat Ahmad Tafsir kita bisa mencermati mulai dari pemberian contoh yang baik, pembiasaan, memberikan hadiah, pujian, hukuman, larangan kesemuanya merupakan kegiatan-kegiatan yang menjadi penunjang dari pengajaran, sedangkan pengajaran masih menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka memberikan pendidikan sehingga proses pengajaran merupakan salah satu kegiatan fardlu 'ain dalam sebuah lembaga pendidikan.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 7

4. implikasi

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata implikasi berarti efek atau dampak berarti pengaruh, sesuatu yang menimbulkan akibat.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar kata dampak berarti pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat (negatif atau positif).¹² Dari kedua kutipan yang telah dicantumkan dapat diketahui bahwa arti dari dampak adalah akibat baik positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh suatu pengaruh yang menjadi penyebab. Jika penyebab yang diciptakan dari dunia pendidikan maka akibat yang ditimbulkanpun akan dan pasti berdampak pada dunia pendidikan. Apabila berdampak positif sudah barang tentu itu menjadi harapan bagi dunia pendidikan, sebaliknya jika berdampak negatif tentu itu adalah hal yang sangat dihindari dalam dunia pendidikan.

Dr. Muhaimin, M.A. dalam buku Wacana Pengembangan Pendidikan Islam mengutip dari Partadiredja menyatakan; Partajiredja (dalam Suriasumantri, 1986) menyatakan bahwa:

Secara umum pendidikan di Indonesia diharapkan menghasilkan manusia yang disamping cerdas dan terampil juga mempunyai sikap moral yang luhur ... Tujuan pendidikan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kualitas penalaran". Dalam konteks peningkatan kualitas sikap keberagamaan, Hidayat (dalam Madjid, 1997) menyatakan bahwa untuk membangun kesadaran religius diperlukan keterlibatan tiga aspek, yaitu:

¹¹ EM Zulfajri, Ratu Aprlia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Diva Publisher, t.t.p.), hal. 234

¹² Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasan Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 84

akal hati dan fisik, yang secara bebarengan mengambil bagian dan peran secara aktif. Abdullah (dalam Mulkan, et. al, 1998) menyatakan bahwa ada tiga tahapan (termasuk Aqidah-Akhlak) yang seharusnya dimiliki oleh anak didik bersama-sama dengan guru, yaitu tahapan kognisi, afeksi hingga psikomotor.¹³

Uraian yang dikutip dari Muhaimin merupakan harapan atau tujuan dari pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan Indonesia bukan hanya mencetak generasi yang cerdas akan tetapi memiliki moral yang luhur. Moral yang luhur dapat dicapai oleh kualitas penalaran yang dibangun dari aspek religius. Aspek religius sangat berhubungan erat dalam ranah pemikiran, hati serta fisik sehingga mengasah ketiganya merupakan jalan untuk memperoleh generasi yang bermoral luhur.

UU nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan penjelasan lebih detail mengenai tujuan dari pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Isi dari undang-undang system pendidikan nasional yang telah dicantumkan, memberikan pemahaman yang lebih jelas bahwa tujuan dari pendidikan Indonesia mengembangkan potensi

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal. 312

¹⁴ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011), hal 8

setiap individu peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, bermoral, serta cerdas. Bila tujuan pendidikan dipersempit dalam lingkup lembaga pendidikan maka tujuan dari pendidikan dapat tercermin dalam keseharian peserta didik sebagai dampak dari sebuah proses pendidikan, oleh sebab itu dampak merupakan implementasi yang lebih nyata dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan baik dalam undang-undang maupun visi misi lembaga pendidikan.

5. Nilai-Nilai ASWAJA

EM Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja di dalam kamus lengkap bahasa Indonesia menuliskan pengertian dari nilai, Nilai kb. harga, Nilai tukar rupiah terus merangkak; angka kepandaian, potensi, biji; banyak sedikit isi; kadar, mutu; sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.¹⁵ Jadi, nilai menurut kaidah bahasa Indonesia tidak hanya merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat, walaupun pada dasarnya merujuk pada kata benda namun kata nilai juga dapat ditafsirkan menjadi sifat-sifat kemanusiaan. Sementara dalam refrensi lain Meity Taqdir Qadratillah dkk dalam Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar menuliskan bahwa;

Nilai n 1 harga (dl arti taksiran harga): berapa ~ intan itu?; 2 harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain): perkembangan~dolar terus menurun; 3 angka kepandaian; biji;

¹⁵ EM Zulfajri, Ratu Aprlia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Diva Publisher, t.t.p.), hal. 590

potensi:~rata-rata nilai rapornya adalah sembilan; 4 banyak sedikit isi; kadar; mutu:~buku sejarah itu sangat tinggi 5 sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan:~budaya yang dapat menunjang kesatuan bangsa harus kita lestarikan.¹⁶

Perubahan makna dari kata “nilai” sebenarnya tergantung dengan kata yang disandingkan padanya. Korelasi serta kesimpulannya adalah ketika kata “nilai” disandingkan dengan kata “uang” maka menjadi “nilai uang” dan bermakna nominal, jika kata “nilai” disandingkan dengan kata “kemanusiaan” maka akan menjadi nilai kemanusiaan serta bermakna sifat yang penting dan berguna bagi manusia.

Hamid Darmadi dalam buku konsep pendidikan moral menyatakan bahwa

Nilai atau “value” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu: Filsafat Nilai (Axiology, theory of Value). Filsafat sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau kebaikan (goodness), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian, (Fransena, 1995:229). Di dalam Dictionary of Sociology and Related Sciences dikemukakan nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang maupun kelompok. (The believed capacity of any object to satisfy a human desire). Jadi nilai itu hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada hubungan dan perbuatan. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” dibalik kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (wartrager).¹⁷

¹⁶ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 356-357

¹⁷ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 67

Pernyataan dari Hamid Darmadi memberikan penjelasan bahwa nilai merupakan kualitas yang tersimpan dalam sebuah objek. Kualitas yang tersimpan membawa pengaruh dalam pandangan manusia sebab kualitas yang tersimpan mengandung keberhargaan. Objek yang dihinggapi kualitas bisa berupa benda maupun non benda. Objek benda bisa berupa bunga, batu, emas, dan sebagainya, sedangkan objek non benda bisa berupa perbuatan, pelayanan, penalaran dan lain sebagainya. Prof. Dr. Hamid Darmadi dalam buku konsep pendidikan moral juga mengutip J.R. Fraerikel mengemukakan tentang nilai sebagai berikut;

*Value is idea, concept about what some one thinks is important related to aesthetics, ethics ...
How people behave and conduct ...
Standard of conduct, veaty, efficiency, or worth that people endorse and that people to live up or maintain ... quitain to what is and just ...
Means end ends of behavioral or norms ...
Is a powerfull emotional commitment ...
(J.R. Fraenkel, 1981).¹⁸*

Artinya; “Nilai adalah ide, konsep tentang apa yang dianggap penting oleh seseorang terkait dengan estetika, etika ... bagaimana orang berperilaku ... standar tingkah laku, veaty, efesiensi, atau nilai yang didukung orang dan alasan orang untuk hidup atau mempertahankan ... menyerah pada yang ada dan hanya ... berarti ujung perilaku atau norma ... adalah komitmen emosional yang kuat ...”

¹⁸ *Ibid*, hal. 27

Demikian rumusan yang diutarakan oleh Fraenkel, (1981) dan beliau juga menyatakan bahwa value ini adanya dalam “*people’s minds*” (angan-angan manusia) serta berlainan dengan lainnya. (Seseorang dengan lainnya, kelompok dengan lainnya).¹⁹

Pernyataan Hamid Darmai yang mengutip dari pendapat Fraenkel lebih lanjut menerangkan mengenai pengertian nilai yang lebih kompleks yakni berhubungan dengan non benda. Nilai yang diutarakan fraenkel memaparkan bahwa nilai juga bisa diartikan sebagai konsep penting dan menjadi pedoman etika, moral serta dijadikan sebuah komitmen yang kuat. Komitmen yang kuat dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh pada akhirnya menjadi sifat kedirian atau kekelompokan. Nilai yang menjadi sifat kedirian maupun kekelompokan yang sudah menjadi komitmen kemudian dianut serta menjadi ciri khas sehingga membedakan manusia satu dengan yang lainnya maupun kelompok satu dengan kelompok lain.

Latar belakang pendidikan serta kebudayaan membuat banyak penafsiran mengenai keberadaan nilai apa bila dihubungkan dengan manusia. Manusia telah sepakat bila tingkat keberhargaan nilai emas berada pada berat serta tingkat kemurniannya, sedangkan keberhargaan nilai uang berada pada keaslian serta angka sebagai nilai tukar. Lain halnya jika nilai dihubungkan dengan manusia, maka keberadaan nilai akan memiliki penjelasan yang berbeda, Prof. Dr. Hamid Darmadi dalam buku konsep pendidikan moral menyatakan bahwa

¹⁹ *Ibid*, hal. 27

Berbeda dengan Fraenkel, Imam Al Ghozali menyatakan keberadaan nilai-moral ini dalam “lubuk hati” (Al Qolbu) serta menyatu/bersatu raga didalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani (*the conscience of man*). Mirip dengan pandangan Fraenkel ialah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau penegasan diri. Newcomb merumuskan sebagai “*many attitudes patterns may be organized*”. Jadi sikap perilaku yang sudah mapan mempribadi.²⁰

Kesimpulan dari nilai menurut uraian yang sudah dituliskan adalah sesuatu yang berharga, dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta telah menyatu dalam diri menjadi suara hati dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku.

Prof. Dr. Hamid Darmadi dalam buku Dasar Konsep Pendidikan Moral menyimpulkan; Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standard logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa-haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan.²¹ Dari pendapat Prof. Dr. Hamid Darmadi kita dapat uraikan bahwa nilai bisa bersumber dari logika, estetika, etika serta agama serta dapat diamati melalui perilaku manusia yang mempraktikan atau mengamalkan nilai yang dianutnya.

Dalam buku NU STUDIES ; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal yang ditulis oleh Ahmad Baso mengatakan bahwa:

Istilah “sunnah” dalam islam bukan hannya berarti sesuatu yang patut dilakukan dan berpahala bagi yang mengerjakannya

²⁰ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 27

²¹ *Ibid*, hal. 27-28

melainkan juga bermakna sebagai tradisi beragama. Sebagai perpanjangan dari tradisi luhur profetik Nabi Muhammad SAW, maka dianggap pula sebagai pelebaran jalan sejarah penyelamatan (history of salivation) ke masadepan. Maka disini pula sebutan “Ahlusunnah Waljamaah” (kemudian disingkat Aswaja) menemukan makna dan relevansinya dalam konteks maklumat kholifah Al Qodir dan hadist “maa ana allaihi wa ashabihi” (tradisiku dan tradisi sahabatku).²²

Uraian diatas telah jelas bahwasannya ahlusunnah waljamaah adalah praktik dalam kehidupan beragama serta tidak dapat dilepaskan dari tradisi luhur Nabi Muhammad SAW dan tradisi para sahabat yang melebur dalam kultur masyarakat pada masa itu. Tradisi yang telah dipraktikkan oleh Nabi dan Sahabatnya ini yang kemudian masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat yang menganut faham ASWAJA.

Dalam perkembangannya aswaja mengalami banyak sekali pergolakan seiring dengan perubahan politik, pendidikan, sosial, serta dinamika masalah dalam tubuh islam itu sendiri. Puncak dari pergolakan tersebut dijawab oleh Imam Ahmad Ibn Hambal (w.241 H) dengan merumuskan ciri-ciri ahlusunnah waljamaah dalam fatwanya. DR Abdul Munir Al Hafni dalam buku *Ensiklopedia: golongan, kelompok, aliran, madhab, partai, gerakan islam* mejelaskan bahwa

Kelompok ahlusunnah wal jamaah yang selalu berpegang teguh pada tali agama Allah SWT, menjaga persatuan umat islam, dan sepakat dalam hal-hal yang prinsip. Mereka adalah orang-orang yang selamat karena selalu memegang teguh prinsip jamaah.²³

²² Ahmad Baso, *NU STUDIES ; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: ERLANGGA, 2006) hal 65-66

²³ DR Abdul Munir Al Hafni, *Ensiklopedia, golongan, kelompok, aliran, madhab, partai, gerakan islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), hal. 185-186

Tradisi beragama yang disampaikan oleh Ahmad Baso diperkuat oleh pernyataan dari DR Abdul Munir bahwa ahlusunnah adalah orang-orang yang berpegang teguh pada tali agama Allah, tali agama Allah inilah yang disebut tradisi itu sendiri. maka sudah barang tentu pengamal aliran aswaja cenderung berhati-hati dalam bertindak agar tidak terlepas dari tali tradisi Rasulullah dan para sahabat. Kehati-hatian ini diwujudkan dalam kesepakatan dalam hal-hal yang bersifat prinsip serta mendahulukan prinsip jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Masih dalam buku yang sama DR Abdul Munir menjelaskan mengenai makna dari “jamaah”;

Mereka adalah kelompok yang dimaksud oleh Rasulullah SAW sebagai firqoh najyah (kelompok yang selamat). Ketika ditanyai mengenai firqoh najyah, Rasulullah SAW menjawab al jamaah. Pada kesempatan lain beliau menjelaskan mengenai kelompok yang selamat itu dalam sabdanya, “mereka yang mengikutiku dan para sahabatku. Berdasarkan jawaban dan penjelasan Nabi SAW tersebut, kelompok yang selamat ini dinamakan Ahlusunnah wal Jamaah atau Ashabul Hadits.²⁴

Jadi, makna dari jamaah sendiri adalah orang-orang yang sepakat dalam mengamalkan kesunahan Nabi SAW dan kesunahan para sahabat. Orang-orang ini yang nantinya disebut sebagai firqoh najyah atau kelompok yang selamat sebab sampai detik ini Ahlusunnah wal jamaah telah mampu membuktikan bahwa dalam penyebaran fahamnya tidak pernah terjadi kekerasan maupun peperangan serta

²⁴ *Ibid*, hal. 185

mampu berasimilasi dengan tradisi-tradisi masyarakat local dengan prinsip al Jamaah itu sendiri.

Kelompok Ahlusunnah wal Jamaah ini terdiri dari empat madhab, yaitu malikiyah, hanabillah, syafiiyah, dan hanafiyah. Kitab-kitab hadits yang dijadikan sandaran oleh keempat madhab tersebut dalam menetapkan hukum adalah kutubus sittah (enam kitab hadits) keenam kitab hadits tersebut adalah shahih bukhari, shahih muslim, sunan abi dawut, sunan at athirmidzi, sunan ibni majjah dan sunan an nasa'i.²⁵

Rujukan keenam kitab hadits yang menjadi landasan pembuatan hukum dalam Ahlusunnah wal Jamaah menunjukkan bahwa kelompok ini sangat berhati-hati dan menggunakan kitab-kitab yang terverifikasi keabsahannya sebaai bentuk menjaga tali agama menurut Sunnah Rasul dan Sunnah sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

DR Abdul Munir menjelaskan bahwa:

“Dalam masalah-masalah prinsip tidak ada perbedaan pendapat antara ulama; Ahlusunnah wal Jamaah. Mereka hanya berbeda pendapat dalam hukum-hukum fiqih praktis yang tidak ditemukan dalil qath'i nya dari Al-Quran ataupun hadits serta tidak ada ijma' ulama' mengenai hal tersebut. Perbedaan pendapat mereka itu tidak menyebabkan adanya pengkefiran oleh salah satu pihak terhadap pihak lainnya.²⁶

Pengamalan ajaran islam yang sesuai tradisi Rasulullah SAW dan para sahabat terwujud dalam bentuk tidak adanya pengkafiran antara ulama' satu dan ulama' lain. Maka sikap inilah yang disebut toleransi dan saling menghargai antar umat seagama khususnya agama Islam

²⁵ *Ibid*, hal. 188

²⁶ *Ibid*, hal. 190

walaupun dalam praktik keagamaan memiliki madzhab yang berbeda-beda.

Ahmad Baso menjelaskan faham Ahlusunnah wal Jamaah berwal dari landasan yang disampaikan oleh

Berikut ini penuturan Ahmad Bin Hambal (W 241 H) tentang basis kepercayaan kelompok ini: “ciri-ciri orang beriman penganut ahlusunnah waljamaah: bersyahadat dan mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu baginya serta mengakui Muhammad sebagai utusan-Nya dan mengakui segenap yang diajarkan para nabi dan rasul, meyakini apa yang diakui dan diucapkannya , serta tidak ragu-ragu atas imannya tersebut, tidak mengkafirkan seorangpun dari penganut tauhid karena adanya dosa yang dilakukan mengembalikan, segenap keputusan atas persoalan yang samar-samar dan tidak jelas kepada Allah, serta melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak melakukan perbuatan dan pelanggaran dosa, bahwa perlindungan dari Allah semata, dan sekaligus menyadari bahwa segala sesuatu sudah ditentukan takdir baik dan buruknya, mengharapakan kebaikan umat Muhammad, memberi rasa takut kepada orang-orang yang berbuat dosa dan kekeliruan diantara mereka, serta tidak memvonis salah seorang dari umat Muhammad dengan ganjaran surga atau neraka karena perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya sampai Allah sendiri yang berhak memutuskan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya; mengakui hak dan kebenaran kaum salaf(orang-orang terdahulu) yang dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya, mendahulukan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan juga mengakui hak dan kebenaran Ali bin Abi Thalib, thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqash, Sa’id bin Zaid bin Umar bin Nufail di kalangan sahabat Nabi, karena ke-sembilan sahabat ini pernah bersama dengan Nabi di Bukit Hira, ...,bersikap kasih dan sayang kepada semua sahabat Nabi, yang muda maupun yang tua, gemar mengungkit-ungkit keutamaan dan kelebihan mereka serta menjaga diri untuk tidak membuka aib perselisihan diantara mereka, ...,dan juga mengakui bahwa Al Quran adalah kalam Allah(sabda tuhan) dan wahyu yang diturunkan kepada umat manusia dan bukan makhluk atau diciptakan, dan bahwa iman itu adalah ucapan dantindakan sekaligus yang bisa bertambah dan bisa pula berkurang.²⁷

²⁷ Ahmad Baso, *NU STUDIES ; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: ERLANGGA, 2006) hal 79-80

Dari penuturan Ahmad bin Hambal dapat diambil penuturan bahwasannya ciri-ciri dari ahlusunnah waljamaah adalah;

- a). Tidak mengkafirkan para pembuat dosa besar atau tidak menghukuminya fasik dan masuk neraka, karena hanya Allah SWT yang berhak memutuskannya.
- b). Meyakini bahwa perbuatan manusia telah ditentukan baik dan buruknya oleh Allah SWT sehingga manusia menyadari bahwa perlindungan hanya bersumber dari Allah semata, maksudnya segala takdir baik buruknya pada manusia telah ditentukan harus berusaha dan diiringi dengan tawakal pada Allah SWT.
- c). Meyakini bahwasannya iman adalah ucapan dan tindakan sekaligus dan iman dapat bertambah serta berkurang, faham ini untuk menepis faham dari kelompok umayah yang meyakini bahwa iman itu terpisah dan tidak berhubungan dengan manusia.
- d). Mengimani bahwasannya Al Quran adalah kalam Allah bukan ciptaan(makhluk), faham ini menepis dari pendapat kaum Khawarij, Muktazilah, Syiah, dan Abu Hanifah.

Pada masa berikutnya Imam Abu Hasan Al ash'ari (w.324 H/935 M) menyempurnakan pfaham ahlusunnah waljamaah dengan kemashuran ilmunya. Walaupun kemudian Abu Hasan Al Ash'ari berbeda faham dengan Ahmad bin Hambal akan tetapi beliau tetap menghormati dan mengakui ajaran-ajaran Ahmad bin Hambal, seperti

yang dikutip dalam bukunya yang terkenal yaitu “Al-Ibanah’ an Ushul ad-Diyanah” yang berisi:

Ajaran dan keyakinan yang kami anut adalah sebagai berikut: berpegang teguh dalam Al Quran dan sunnah Nabi Muhammad, serta ajaran para sahabat tabi’in(para ulama generasi pasca sahabat), dan para tokoh hadist. Semua hal itu kami pegangi dan jadikan sandaran, termasuk ajaran-ajaran yang disampaikan apabila Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal.²⁸

Dari pemaparan diatas jelas sudah bahwasannya Al Ash’ari suka mengadopsi pemikiran dari Ahmad bin Hambal. Namun dalam bidang kajian yang ditekuni oleh Al Ash’ari yaitu teologi (ketuhanan/tauhid) dengan mengadopsi dari pemikiran Imam Syafi’i dalam menentukan dan menafsirkan ayat-ayat Al Quran yang berhubungan dengan ketuhanan. Seperti yang menjadi keyakinan as-Syafi’i bahwa dia

Menjadikan masalah menjadi salah satu bagian dari sumber dalam agama islam selain Al Quran dan hadist dan memiliki kekuatan hukum yang sama. Dan sumber hukum yang menjadikan masalah memiliki kekuatan ampuh tersebut adalah ijma’(konsensus) dan ijtihad yang berupa qias(analogi) keduanya menjadikan masalah sebagai rujukan otoritatif yang tidak pernah kering mata airnya.²⁹

Pemikiran As-Syafi’i ini nantinya yang merubah arah pemikiran teologi imam Al-Ash’ari, sehingga dalam kajian teologi atau ketauhidan sangat berbeda jauh dengan pendapat Imam Hanbali. Perbedaan pemikiran ini terletak pada penyerapan metode ijmak qiyas yang dilakukan oleh Al Ash’ari,

²⁸ *Ibid*, hal 85

²⁹ *Ibid*, hal 87

Dengan metode *ijmak* dan *qiyas* ini Al Ash'ari mulai mengembangkan lebih jauh lagi pendekatan-pendekatan rasional yang hampir serupa dengan yang dilakukan kaum Mu'tazilah, dan meninggalkan kalangan Hanabilah yang berpegang pada literalisme Al Qur'an dan hadis atau *sunnah*. Bedanya, prinsip-prinsip rasional yang dibangun Mu'tazilah berupa bagian dari aksioma doktrin keyakinannya sesuai dengan doktrin “*al aql qabl al wurud as-sam'iy*” (akal didahulukan sebelum adanya teks), namun dikalangan pengikut Al Ash'ari prinsip-prinsip tersebut atau tepatnya premis-premis rasional seperti konsep “*harakah*” (gerak), “*shifah*” (karakteristik), dan “*jauhar fard*” (atomisme) sekedar dipatok sebagai dasar untuk mengukuhkan kesimpulan argumen yang sudah dikukuhkan sebelumnya.³⁰

Pemikiran Al ash'ari ini nantinya menjadi dasar-dasar ke-tauhid-an yang sampai saat ini masih dipegang teguh dan diakui eksistensinya oleh sebagian besar umat Islam. Perbedaan pemikiran antara al Ash'ari dan Ahmad Ibn Hanbal tentu menjadi sebuah manhaj baru dalam rangka kerangka berpikir umat Islam. Bahkan pada masanya

Kita mengenal Al Ash'ari sebagai “Imam Mutakalimin” (pemimpin kaum teolog), seperti disebut Ibnu Khaldun, karena satu metode baru yang sifatnya moderat dalam tradisi sunni di luar dari yang diperkenalkan kaum Mu'tazilah yang “rasionalis” dan kaum hanbali yang “literalis”.³¹

Paham yang lebih moderat ini tentu lebih diterima, bukan sebuah kesesatan namung ketika ilmu dibenturkan dengan hal yang bersifat empiris maka diperlukan sistematika yang mumpuni. As Syafi'i mampu menjawab kemelut pada zamannya dan kecerdikan tersebut diadopsi dan diterapkan oleh Al Ash'ari dalam menjawab masalah-masalah ketuhanan.

³⁰ *Ibid*, hal 89

³¹ *Ibid*, hal 89

Kemudian As Ariyah dikukuhkan dan diteorisasi oleh Al Ghazali (w. 595 H) dengan bacaan filsafat aristoteles dan tradisi genosis ('irfan) dari neo platonisme yang kemudian diwarisi oleh umat Islam hingga sekarang, dan ditangan Al Ghazali pula muncul penyatuan antara "Nizham ad dunya" tatanan politik duniawi) dan "Nizham ad din (tatanan agama) dan juga ideologi penyatuan agama dan negara akhirnya ditangan Al Ghazali-lah Ash Ariyah menjadi sunnisme yang dimapankan sebagai satu kesatuan integral yang tak terpisahkan antara agama, dunia, dan negara.³²

Penyatuan antara agama, dunia, dan negara ini nantinya menjadi semangat kebangsaan yang terus diajarkan dalam madrasah. Bahkan sejarah mencatat salah satu fatwa terkenal dari Kyai H. Hasyim Asy'Ari yang meletuskan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan yaitu "hubbul wathon minal iman"(cinta pada tanah air adalah bagian dari Iman). Paham ahlusunah wal jamaah telah mampu mewarnai perjuangan dan mengawal keberlangsungan bangsa tentu ini tak lepas dari semangat kaum pelajar madrasah pada masa kolonial terdahulu. Walaupun kini madrasah terkadang sudah tak berbasis di pondok pesantren akan tetapi madrasah seyogyanya tetap menjadi tempat untuk mewariskan paham luhur ahlusunah wal jamaah sebagai warisan ulama' terdahulu dan semangat membangun masa depan dengan cinta terhadap tanah airnya.

Kesimpulan dari pengertian ahli sunnah wal jamaah yang dipraktikan di Indonesia berkiblat pada pendapat yang telah disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari,

³² *Ibid*, hal 90-91

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.³³

Pendapat dari KH. Hasyim Asy'ari ini pada akhirnya melebur dalam sebuah organisasi besar di Indonesia yang lebih kita kenal dengan NU (Nahdlatul Ulama').

Dalam buku Ensiklopedia: golongan, kelompok, aliran, madhab, partai, gerakan islam, DR Abdul Munir mengatakan bahwa:

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 (13 Januari 1926) di Surabaya dengan pemrakasa utama KH Hasyim Asy'ari serta KH Abdul Wahab Chasbullah. Adapun KH Hasyim Asy'ari dipilih sebagai Ra'is Akbar.³⁴

Awal pembentukan dari organisasi NU dilatarbelakangi oleh situasi yang memanas di jazirah Arab khususnya di Makkah dan berimbas sampai kepada pemeluk agama Islam di Indonesia. Sebagaimana pemaparan dari DR Abdul Munir menyatakan bahwa

Pembentukan NU pada awalnya dilatar belakangi keinginan raja Abdul Aziz Ibnu Saud untuk menerapkan asas tunggal, yakni madzhab Wahabi di Makkah, serta menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam yang selama ini banyak di ziarahi karena dianggap bid'ah. Gagasan tersebut disambut hangat kaum modernis di Indonesia. Sebaliknya, kalangan pesantren menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.³⁵

³³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta : Kompas, 2010) hal. 107

³⁴ DR Abdul Munir Al Hafni, *Ensiklopedia, golongan,.....*, hal. 914.

³⁵ *Ibid*, hal. 914

Poin penting yang dapat kita ambil dari gagasan berdirinya NU adalah untuk mempertahankan faham-faham Ahlusunnah wal Jamaah dengan berpegang teguh pada empat madzhab dan menolak pembatasan madzhab. Selain menolak pembatasan madzhab NU juga berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan bangunan-bangunan peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. tradisi yang ingin tetap dipertahankan adalah tradisi berziarah ke bangunan peninggalan peradaban islam dan pra Islam. Jika bangunan bersejarah diruntuhkan maka manusia akan kehilangan sejarahnya dan akan lupa asal-usulnya, oleh sebab itu mempertahankan semua peninggalan peradaban adalah bentuk dari mempertahankan sebuah tradisi serta mengingat sejarah.

Sebagai sebuah organisasi, NU memiliki dua belas lembaga, antara lain:

Lembaga dakwah NU, lembaga pendidikan Ma'arif, lembaga sosial mubarad (bergerak di bidang sosial dan kesehatan), lembaga perekonomian NU, lembaga pembangunan dan pengembangan pertanian, lembaga rabithah al ma'ahid al Islamiyah (ikatan pesantren-pesantren islam), lembaga kemaslahatan keluarga NU, lembaga Hai'ah takmir al masjid (kemakmuran masjid), lembaga misi islam, ikatan seni hadrah Indonesia, lembaga seni budaya muslim Indonesia (lesbumi) dan lembaga pencak silat pagar nusa.³⁶

³⁶ *Ibid*, hal. 916

Dua belas lembaga NU yang telah dipaparkan mengemban tugas untuk menjaga tradisi Aswaja yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat serta diwariskan oleh ulama-ulama yang tetap berpegang teguh dalam tali agama Allah SWT dan tradisi luhur Rasulullah dan para sahabat. Tradisi yang tetap dipegang teguh inilah yang menjadi perpanjangan dari tradisi Nabi Muhammad dan sampai saat ini serta seterusnya akan menjadi pelebaran jalan penyelamatan (*history of salfation*). Penjagaan terhadap tradisi yang dikandung dalam dua belas lembaga ini telah mampu menembus ruang public (masyarakat), pendidikan, serta ruang domestic (keluarga) sebagai bentuk terkecil dalam masyarakat bahkan dalam tiap diri anggota dari lembaga kemasyarakatak Ahlusunnah wal Jamaah yang kita sebut sebagai Nahdlatul Ulama'.

Dari pemaparan singkat yang sudah diuraikan nilai dan aswaja maka korelasi antara keduanya melahirkan nilai-nilai aswaja yang dapat diartikan sebagai suatu kualitas tersembunyi dibalik aswaja yang dikelompokkan sebagai berikut dan dijabarkan dalam pembahasan sebagai berikut:

a). *Tawasuth* (sederhana, pertengahan)

Tawasuth merupakan salah satu nilai yang ada dalam nilai-nilai ASWAJA NU. Mujamil Qomar dalam buku NU Liberal berpendapat bahwa

Tawasuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem didalam kehidupan sosial masyarakat.³⁷

Sikap *tawasuth* menjadi landasan bagi manusia dan warga NU khususnya untuk tidak ikut terlibat dalam sebuah pertentangan dan pertikaian, sebab dalam setiap pertikaian akan ada nilai penting yang terabaikan yaitu kemanusiaan. Oleh sebab itu pada saat perang dingin antara blok barat dan blok timur di masa lalu, Indonesia mencetuskan diri membentuk gerakan Non Blok yang akhirnya tidak ikut menyeret Indonesia ke medan perang yang lebih besar.

Mujamil Qomar dalam buku *NU Liberal* menyatakan implementasi dari sikap *tawasuth*, “Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*i’tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan”.³⁸ Jadi, sikap *tawasuth* dan *i’tidal* adalah dua sifat yang saling terikat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama* menyatakan bahwa

Tawasuth dan *i’tidal* adalah sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.³⁹

Uraian dari Asep Saeful Muhtadi menegaskan bahwa *tawasuth* dan *i’tidal* adalah salah satu prinsip dalam bermasyarakat. Prinsip berlaku

³⁷ Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 91

³⁸ *Ibid*, hal. 91

³⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004) hal 130

tengah-tengah adil dan lurus harus dimiliki setiap manusia agar tidak terjadi perselisihan. Sikap tawasuth dan i'tidal ini tidak serta merta dimiliki dan didapatkan oleh setiap orang melainkan ada proses panjang dalam pendidikan yang tepat serta bertahap.

Sikap tawasuth yang dikembangkan NU ini diilhami oleh firman Allah Swt. Dalam Surah Al-Baqarah (2): 142 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, sedangkan sikap i'tidal disandarkan pada pesan-pesan Allah Swt. Dalam Surah Al-Ma'idah (5): 8.⁴⁰

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ

الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ

Artinya: Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.

M. Quraish Shihab menafsirkan Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 142 mengenai pemindahan arah kiblat sebagai bentuk washatiyah (tengah) sebagaimana yang beliau kemukakan “Boleh jadi perintah mengarah ke ka'bah itu karena Mekah dimana Ka'bah berada, adalah posisi wasath (tengah) dan tepat.⁴¹

⁴⁰ Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 91

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 346

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b). *Tasamuh* (toleransi)

Asep Syaifudin Chalim dalam buku membumikan ASWAJA menyatakan bahwa

Tasamuh Yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda.⁴²

Sikap toleransi ini menjadi salah satu nilai aswaja yang sangat cocok ditanamkan dalam masyarakat multi kultur di Indonesia. Selain itu semboyan toleransi ini secara tersirat dalam makna yang terpatrit di kaki burung garuda lambang negara Indonesia yaitu semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

⁴² Asep Syaifudin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan Para Guru NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 13

Menurut Mujamil Qomar dalam buku *NU Liberal* “Sikap tasamuh adalah sikap toleran terhadap wujudnya perbedaan pandangan baik menyangkut keagamaan, seperti: soal khilafiyah, masalah kemasyarakatan, dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, tetapi pandangan orang lain itu dihargai dan dihormati selama tidak menyangkut masalah yang prinsipil”.⁴³ Nilai toleransi yang kental dalam kepribadian warga NU ini yang senantiasa dipraktikan dan coba ditularkan baik sesama muslim maupun non-muslim sebagai landasan hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, “Pemikiran yang melandasi pandangan ini sebetulnya dapat dilacak pada konsep negara menurut madzhab Syafi’i. Dalam pandangan madzhab ini, negara dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu negara Islam (dar Islam), negara yang diperangi atau negara anti Islam (dar harb), dan negara damai (dar sulh). Dengan mengacu pada pandangan madzhab Syafi’i ini, kasus Indonesia, menurut Kiai Siddiq dapat dikategorikan sebagai negara dalam jenisnya yang ke tiga. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada sikapnya yang selalu kompromis untuk menerima bentuk negara ini sebagai suatu yang dianggap final dengan pertimbangan kemaslahatan bangsa.

⁴³ Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 92

Menolak konflik dan cenderung adaptif adalah sikap yang dipilihnya dalam membangun masyarakat dan negara. Jadi, meskipun negara tidak dibangun diatas hukum dan ketentuan-ketentuan Islam, selama masyarakatnya masih melaksanakan ajaran Islam, maka membela negara seperti itu dipandang wajib”.⁴⁴

Perlu digaris bawahi bahwa sikap adaptif yang diterapkan dalam masyarakat heterogen dalam aspek sosio-kultur akan tetapi tidak kehilangan prinsip ajaran membuat manusia bisa hidup selaras dan menempatkan diri sebagai pribadi yang dapat diterima dimana saja, tanpa dianggap sebagai individu yang membahayakan dan harus dihindari oleh individu lain. Selain itu sikap toleransi ini juga berlaku bagi umat Islam yg berdakwah dan menyebarkan ajarannya terhadap non-muslim

Mujamil Qomar dalam buku NU liberal menyatakan “Sikap tasamuh ini disandarkan pada Surah Al-Baqarah (2): 258, yang harus berlapang dada menghadapi pluralisme pemeluk agama sehingga tidak boleh memaksa mereka masuk Islam”.⁴⁵

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي

الَّذِي يُحِبِّي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحِبِّي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ

⁴⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hal. 132

⁴⁵ Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 92

مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ

Artinya; Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

c). *Tawazun* (seimbang)

Menurut Mujamil Qomar dalam buku NU “Liberal” menyatakan bahwa

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), berhubungan dengan manusia (*habl min Al-nas*), maupun dengan alam lingkungannya. Termasuk sikap ini adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.⁴⁶

Sikap seimbang ini memiliki dimensi vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horisontal (sosial antar sesama manusia) serta terikat ruang (manusia dengan alam) dan waktu (masa lalu, masa kini dan masa depan), sehingga baik disadari maupun tidak sikap *tawazun* sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia secara jasmani maupun

⁴⁶ *Ibid*, hal. 92

ruhani yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya, karena saling berkaitan antar satu dengan yang lain bagaikan rantai yang saling terhubung. Apabila salah satu rantai ini diputus ataupun dihilangkan maka tatanan keseimbangan kehidupan akan rusak dan bisa jadi musnah.

Asep Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama* menyatakan “Pesantren-pesantren sebagai basis pendidikan komunitas muslim tradisional yang sebelumnya hanya menyajikan format Islam tekstual dengan pola pengajaran konvensional, pada era ini telah berkembang menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan pola pengajaran modern. Di beberapa tempat di Jawa, pesantren telah menambah atau bahkan mengubah sistem pengajarannya menjadi sistem sekolah/madrasah. Bahkan sebagian pesantren telah membuka perguruan tinggi dengan mengacu pada sistem pendidikan yang dikembangkan IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Para lulusannya dapat memperoleh ijazah formal. Alasan utamanya memang berkaitan dengan upaya memberikan respon terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin terpola oleh kehidupan modern. Sehingga melalui proses modernisasi pesantren ini, semakin berkurang pula jumlah pesantren yang hanya memberikan sajian pendidikan Islam tekstual dengan pola pengajaran konvensional”⁴⁷.

⁴⁷ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hal. 111

Firman Allah swt

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya; Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

d). *Amar ma'ruf nahi mungkar*

Menurut Mujamil Qomar dalam buku *NU Liberal* menyatakan bahwa

Adapun *Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sikap mendorong perbuatan amal baik dan mencegah kemungkaran.⁴⁸

Secara tersirat makna dari sikap ini adalah mengutamakan kebaikan dan mencegah sebuah kemungkaran. Jadi, titik temu dari sikap ini adalah memberi stimulus untuk melaksanakan kebajikan serta mengedepankan pencegahan sebelum kemungkaran terjadi. Sementara menurut Asep Saeful Muhtadi dalam buku *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama* “*Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat merendahkan nilai-nilai kehidupan”.⁴⁹

⁴⁸ Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAH KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 93

⁴⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hal. 131

Penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* oleh penganut aswaja ditengah masyarakat yang majemuk terkadang direspon berbeda oleh sebagian kalangan. Pandangan ini tidak terlepas dari keberadaan organisasi selain NU yang juga ikut berkembang di tengah masyarakat.

Mujami Qomar dalam buku NU liberal menjelaskan “Sikap *amar ma'ruf nahi munkar –terutama nahi munkar-* yang diekspresikan NU bagi kalangan modernis dianggap tidak nampak, tidak tegas. Akar permasalahannya tidak terletak pada anggapan itu, tetapi pelaksanaan *nahi munkar* itu khususnya, ditempuh dengan cara bertahap dan kontinu, tetapi pasti. Di sinilah letak perbedaan NU dengan organisasi keagamaan modernis. Sholichin Salam menyatakan bahwa jika Muhammadiyah menggunakan cara radikal-revolusioner dalam berdakwah, NU sebaliknya, menempuh cara evolusioner. Sesuatu yang dipandang bertentangan dengan syariat tidak langsung dihantam dengan serangan-serangan keras, tetapi berusaha diarahkan dan dibimbing agar mengikuti jalan yang benar”.⁵⁰

Praktik dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang ditanamkan secara lentur dan halus membuat masyarakat merasa lebih bisa menerima. Selain itu ajaran yang disampaikan-pun dapat menyentuh lapisan masyarakat secara menyeluruh bahkan sampai kalangan akar rumput.

Firman Allah surah At-Taubah ayat: 71

⁵⁰ Mujamil Qomar, *NU “LIBERAL” DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHKE UNIVERSALISME*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 93-94

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At Taubah : 71)

B. Penanaman Nilai Aswaja Pada Siswa

1. Pengajaran Nilai Aswaja

Annisatul Mufarokah dalam buku strategi belajar mengajar menuliskan; Para ahli psikologi dari pendidikan memberikan batasan-batasan atau pengertian mengajar yang berbeda-beda rumusannya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan titik pandang atau makna atau hakekat mengajar. Pandangan pertama melihat dari segi *pelakunya atau pengajarnya*. Atas dasar atas dasar pandangan tersebut mengajar diartikan menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan palajaran) kepada siswa. Rumusan ini telah lama dianut oleh kalangan pendidik mulai dari tingkat guru TK sampai pada dosen perguruan tinggi. Kritik yang paling banyak dilontarkan terhadap rumusan belajar diatas, ialah siswa (anak

didik) dianggap obyek bukan sebagai subyek. Disini siswa banyak menerima (pasif) apa yang diberikan guru. Sebaliknya guru peranannya sangat menentukan. Pandangan semacam ini sering disebut pengajaran. Yang berpusat pada guru atau teacher centered.⁵¹ Jadi, dapat diartikan bahwa pengajaran adalah penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada siswa (peserta didik). Ke-pasif-an siswa sebagai individu yang belajar ini selanjutnya menimbulkan kritik dan melahurkan teori baru dalam proses mengajar.

Atas dasar pemikiran di atas muncul pemikiran yang melihat kegiatan mengajar dari segi *siwa yang belajar*. Beberapa batasan rumusan mengajar yang bertolak dari pandangan ini antara lain sebagai berikut; Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar. Rumusan belajar di atas, disamping berpusat pada siswa yang belajar (student centered), juga melihat hakikat belajar sebagai prose, yakni proses yang dilakukan dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Dengan perkataan lain hasil mengajar adalah proses belajar dan hasil proses belajar adalah perubahan tingkah laku.⁵²

⁵¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 18

⁵² *Ibid*, hal. 19

Kesimpulan dari konsep pengajaran dan mengajar adalah perbedaan sudut pandang dalam melihat siswa sebagai obyek belajar dan subyek belajar, serta peran guru dalam sebuah proses kegiatan belajar baik sebagai pengajar maupun sebagai organisator yang mengatur proses kegiatan belajar. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai aswaja maka pengajaran nilai-nilai aswaja adalah proses penyampaian materi tentang nilai aswaja baik secara langsung (teacher centered) maupun secara tidak langsung (student centered) yaitu dengan cara menciptakan kondisi lingkungan belajar siswa yang mengaplikasikan, mengandung serta mengamalkan nilai aswaja.

Annisatul Mufarokah menyatakan; dalam konsep mengajar tampak bahwa titik berat peranan guru adalah sebagai: 1) *pembimbing*, 2) *pemimpin belajar*, 3) *fasilitator belajar*. Dikatakan sebagai pembimbing karena dalam proses belajar tersebut guru memberikan bantuan pada siswa agar siswa itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar. Dikatakan sebagai pemimpin belajar sebab guru menentukan kemana kegiatan siswa akan diarahkan. Dan dikatakan sebagai fasilitator sebab guru harus menyediakan fasilitas belajar, setidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa dalam melakukan kegiatan

belajar. Jadi hakekat mengajar adalah merupakan suatu proses yang ditandai dengan timbulnya kegiatan siswa belajar.⁵³

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat ahli yang sudah dipaparkan adalah; hakekat mengajar bukan hanya penyampaian ilmu pengetahuan melainkan pemberian stimulus pada siswa baik berupa bantuan, pengarahan serta penyediaan fasilitas untuk menciptakan sebuah proses yang didalamnya terdapat kegiatan belajar siswa. Kemudian bila kegiatan pengajaran dihubungkan dengan pengajaran nilai aswaja maka segala kegiatan baik berupa bantuan, pengarahan serta penyediaan fasilitas yang bertujuan mengenalkan dan membimbing siswa dalam memahami nilai aswaja bisa disebut sebagai “pengajaran nilai aswaja”, dan pengajaran ini bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkup lembaga pendidikan di MA Ma’arif Udanawu Kab. Blitar.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa yang disebut pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Usaha-usaha lain memang masih banyak, seperti:⁵⁴

- a) Memberikan contoh atau teladan;
- b) Membiasakan (tentunya yang baik);
- c) Menegakkan disiplin (sebenarnya ini bagian dari pembiasaan);

⁵³ *Ibid*, hal. 19

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 127

- d) Member motivasi atau dorongan;
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis;
- f) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan);
- g) Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Pemaparan Ahmad tafsir jika dihubungkan dengan nilai-nilai aswaja dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengajaran nilai aswaja tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang bersifat penunjang dalam pengajaran, dan korelasi diantara keduanya harus saling menguatkan seperti halnya saat guru menyampaikan materi amar ma'ruf nahi munkar maka berkenaan itu pula guru juga harus mampu member contoh mengenai amar ma'ruf nahi munkar dalam interaksi sosial dilingkungan lembaga pendidikan.

2. Penerapan Nilai Aswaja

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Implementasi” berarti pelaksanaan, penerapan.⁵⁵ Sedangkan menurut Pius A Partento dan M Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer “Implementasi” berarti pelaksanaan, penerapan implement.⁵⁶ Dari kedua dasar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi dapat diartikan penerapan begitupun sebaliknya, bisa dikatakan

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 377

⁵⁶ Pius A Partento dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 274

bahwa sinonim dari kata Implementasi adalah penerapan dan dua kata tersebut memiliki arti dan maksud yang sama.

Prof. Dr. Hamid Darmadi dalam buku *Dasar Konsep Pendidikan Moral* mengemukakan; walaupun nilai bersifat abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indera manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata (Praktis) namun demikian setiap nilai memiliki dasar (dalam bahasa ilmiah disebut kronologis), yaitu merupakan hakikat, esensi, intisari atau makna yang mendalam dari nilai-nilai tersebut.⁵⁷ Jika dihubungkan dengan nilai aswaja maka tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bercirikan nilai aswaja merupakan pengejawantahan dari nilai dasar aswaja, sehingga setiap perilaku pengamal nilai aswaja ini akan nampak dalam kehidupan sehari-hari sebab penerapan mengandung nilai begitu pula sebaliknya.

Prof. Dr. Hamid Darmadi menambahkan wujud yang lebih kongkrit dari nilai adalah norma. Terdapat berbagai macam berbagai macam norma, dan dari berbagai macam norma tersebut norma hukumlah yang paling kuat keberlakuannya, karena dapat dipaksakan oleh suatu kekuasaan eksternal misalnya penguasa atau penegak hukum. Selanjutnya nilai dan norma senantiasa senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung

⁵⁷ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 71

integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh mobilitas yang dimilikinya makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Dalam pengertian inilah maka kita memasuki wilayah norma sebagai penuntun sikap dan tingkah laku manusia.⁵⁸ Berlandaskan dari pendapat dari Prof. Dr. Hamid Darmadi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai aswaja dapat berupa norma (aturan) yang diterapkan oleh pihak lembaga pendidikan terkhusus di MA Ma'arif Udanawu Kab. Blitar maupun tingkah laku dari subjek/objek penelitian yang mengandung nilai aswaja, sehingga penerapan nilai aswaja bersifat nyata dan dapat diamati oleh siapa saja.

3. implikasi Penanaman Nilai Aswaja

Dr. Muhaimin, M.A. dalam buku Wacana Pengembangan Pendidikan Islam mengutip dari Partadiredja menyatakan; Partajiredja (dalam Suriasumantri, 1986) menyatakan bahwa: “secara umum pendidikan di Indonesia diharapkan menghasilkan manusia yang disamping cerdas dan terampil juga mempunyai sikap moral yang luhur ... Tujuan pendidikan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kualitas penalaran”. Dalam konteks peningkatan kualitas sikap keberagamaan, Hidayat (dalam Madjid,

⁵⁸ *Ibid*, hal. 72

1997) menyatakan bahwa untuk membangun kesadaran religius diperlukan keterlibatan tiga aspek, yaitu: akal hati dan fisik, yang secara bebarengan mengambil bagian dan peran secara aktif. Abdullah (dalam Mul Khan, et. al, 1998) menyatakan bahwa ada tiga tahapan (termasuk Aqidah-Akhlak) yang seharusnya dimiliki oleh anak didik bersama-sama dengan guru, yaitu tahapan kognisi, afeksi hingga psikomotor.⁵⁹ Jadi berlandaskan dari teori yang telah dikemukakan serta dihubungkan dengan nilai aswaja, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi dari penanaman nilai aswaja adalah peningkatan kualitas penalaran siswa (internal) serta peningkatan kualitas sikap keberagamaan (eksternal) yang secara spesifik mengandung penampakan dari nilai aswaja yang sudah tertanam dalam diri siswa dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya di MA Ma'arif Udanawu Kab. Blitar.

C. Penelitian Terdahulu

- 1) M. Sayyidul Abrori menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar”. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung di tahun 2017 tersebut berjenis kualitatif. Peneliti menitik beratkan kajiannya

⁵⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal. 312

pada pelaksanaan dan penerapan nilai aswaja sedangkan untuk fokus masalah yang dikemukakan oleh peneliti adalah 1) Bagaimana Implementasi nilai Tawasuth dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?. 2) Bagaimana Implementasi nilai Tasamuh dalam pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar?. 3) Bagaimana Implementasi nilai Tawazun dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?. Mengacu dari rumusan masalah tersebut M. Sayyidul Abrori melakukan penelitian yang kemudian menghasilkan penelitian yaitu;

- 1) Implementasi nilai Tawasuth dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar antara lain;
 - a) Guru menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan cara melengkapi perangkat mengajar, menguasai materi, percaya diri dan dapat mengendalikan kelas, dan untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran mengadakan tertulis, tes lisan, serta analisis perbaikan,
 - b) lingkungan sekolah yang agamis dan menjunjung kedisiplinan adalah salah satu kewajiban bagi semua warga sekolah, c) Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib dapat mencerminkan melalui pengawasan yang ketat pada lingkungan sekolah dengan adanya penjaga sekolah.
- 2) Implementasi nilai Tasamuh dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar antara lain melalui
 - a) Membentuk karakter siswa yang toleran agar mampu menjaga kerukunan antar warga sekolah maupun warga di sekitar sekolah, b)

Menanamkan sikap agamis agar siswa memiliki akhlak yang baik sehingga siswa dapat bergaul dengan baik di lingkungannya masing-masing. 3) Implementasi nilai tawazun dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar antara lain a) Memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa dalam bidangnya masing-masing tanpa menimbulkan perbedaan yang dapat membuat siswa tidak bisa bekerjasama b) Mengarahkan siswa pada kreativitas untuk ketrampilan yang lebih baik maka guru mengadakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswanya c) Menciptakan suasana kelas yang bagus dimana antara siswa yang aktif dan siswa yang pasif dijadikan satu kelompok agar siswa yang pasif ikut aktif dalam pembelajaran.⁶⁰

- 2) Pada tahun 2016 Wahyudi Irfan Susilo menyusun skripsi dengan judul “Analisa Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo”. Pada penelitian yang disusun oleh Wahyudi Irfan Susilo memberikan perhatian khusus pada bahan ajar dan penerapan pendidikan aswaja ke-NU-an serta pengembangannya dalam diri siswa di MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan fokus penelitian dirumuskan dalam bentuk dua rumusan masalah; 1) Bagaimana bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an di MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo?. 2) Bagaimana implementasi bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an di

⁶⁰ M. Sayyidul Abrori, Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. 2017.

MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo?. Hasil penelitiannya adalah

1) Bahan ajar yang digunakan di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo adalah a) bahan ajar berupa buku ajar ke-NU-an yang relevan terhadap setandar kompetensi serta sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, b) bahasa yang digunakan didalam buku ajar sangat sederhana dan mudah dipahami, c) Bagian akhir dalam buku ajar di setiap bab terdapat rangkuman materi yang telah dipelajari, soal latihan untuk evaluasi pencapaian materi, umpan balik, akan tetapi ada kekurangan dalam soal latihan yang ada di dalam buku ajar karena terkesan kurang menarik dan belum memuat instrumen penilaian yang memadai. 2) Implementasi dari bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an dalam pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo diwujudkan dalam penerapan berupa kegiatan intra dan ekstra, kegiatan yang dilaksanakan yaitu; a) Kegiatan doa akhir tahun dan akhir tahun yang dilaksanakan pada akhir bulan dzulhijjah, b) Kegiatan amaliyah di hari tasu'a dan asyura, c) Kegiatan shalawatan yang dilakuklan setiap malam jum'at, d) Kegiatan pujian setelah adzan dan sebelum iqamah sambil menunggu persiapan shalat jama'ah, e) Kegiatan Dzizkir serta wirid setelah shalat fardlu, f) Kegiatan tahlilan ala NU untuk mendoakan saudara muslim yang meninggal dunia, e) kegiatan amaliyah waktu Nisfu Sya'ban.⁶¹

⁶¹ Wahyudi Irfan Susilo, Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, 2016.

- 3) Skripsi dengan judul Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak disusun oleh Muhammad Khoirul Anam pada tahun 2016. Fokus yang dikaji oleh peneliti adalah pembelajaran aswaja terhadap pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak. Rumusan masalah yang menjadi fokus masalah yaitu; 1) bagaimana perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak? 2) bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak?. Hasil dari penelitiannya adalah; 1) Perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak meliputi a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran b) menggunakan kurikulum 2013. 2) Implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak meliputi a) siswa mengucapkan salam pada guru dan berjabat tangan mencium tangan b) membaca Asmaul Husna dan Radhi tu billa hi Rabba secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, c) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat Al Ashr bersama-sama dan membaca doa majelis.⁶²
- 4) Skripsi yang disusun oleh Umu Dwi Khusna pada tahun 2016 berjudul Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyah

⁶² Muhammad Khoirul Anam, Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi pendidikan akhlak di Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang. 2016

Ngranti Boyolangu Tulungagung menitik beratkan pada praktik pembelajaran mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Rumusan masalah yang dijadikan oleh peneliti adalah; 1) bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung? 2) bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?. Bertolak dari rumusan masalah yang sudah dicantumkan peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut; 1) implementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan karakter di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, terkait implementasi pembelajaran aswaja dalam lingkup pendidikan direncanakan guru mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi: a) guru membuat RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter b) guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP c) guru melaksanakan evaluasi pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai. Sementara untuk penguatan dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran aswaja sekolah menerapkan dalam bentuk kegiatan: yasin tahlil, istighasah wiridan setelah sholat, ziarah wali, rotibul hadad, qiro'ah, hadrah dan shalawat pengajian kitab kuning. Selain itu ada nilai karakter yang diperkuat oleh guru diantaranya: religius, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, menghargai keberagaman. 2) hambatan dalam

pembelajaran aswaja dalam lingkup pendidikan karakter di SMP Islam Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung a) banyaknya pelajaran yang didapat di sekolah maupun di pondok membuat murid kurang berkonsentrasi. Adapun guru telah ,melakukan usaha dengan memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan media audio visual atau dengan kalimat bijak b) kurangnya pemahaman mereka terhadap materi pada mata pelajaran aswaja ataupun yang menyangkut tentang ke NU an. Guru dalam hal ini berusaha memfasilitasi murid dengan cara mempersilahkan untuk menanyakan kepada guru ketika ada permasalahan yang belum difahami c) materi aswaja dalam kebanyakan dalam bentuk deskripsi oleh karena itu sangat menyita waktu. Alokasi waktu yang telah ada dalam RPP adalah 2X40 menit namun jika waktu tersebut tidak dimaksimalkan maka waktu yang ada akan berkurang. Oleh karena itu guru berusaha memaksimalkan waktu yang telah ada agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.⁶³

- 5) Fatkhurrohim pada tahun 2015 menyusun skripsi dengan mengambil judul Implementasi Pembelajaran KE NU AN untuk menumbuhkan rasa kebangsaan siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul. Penelitian ini menitik beratkan pada kajian proses pembelajaran yang baik yaitu perencanaan , persiapan materi, dan metode yang lengkap. Rumusan yang menjadi fokus masalah adalah 1)

⁶³ Umu Dwi Khusna, Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyah Ngranti Tulungagung, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. 2016

bagaimana Implementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul? 2) bagaimana keberhasilan Implementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul?. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah 1) proses implementasi pembelajaran awaja menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, cerita, pengenalan tokoh 2) adapun keberhasilan siswa menumbuhkan rasa kebangsaan yaitu siswa memiliki keimanan yang tinggi kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, memiliki tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dari guru.⁶⁴

Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.

NO	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara,	Lokasi penelitian MTs Darussalam Kademangan Blitar dan waktu penelitian pada tahun 2017, fokus penelitian 1) Bagaimana Implementasi nilai

⁶⁴ Fatkhurrohman, Implementasi Pembelajaran KE NU AN Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga. 2015

		observasi dan dokumentasi)	Tawasuth dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?. 2) Bagaimana Implementasi nilai Tasamuh dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?. 3) Bagaimana Implementasi nilai Tawazun dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?.
2	Analisa Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi)	Lokasi penelitian di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo dan waktu penelitian tahun 2016, fokus penelitian 1) Bagaimana bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo?. 2) Bagaimana implementasi bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo?.
3	Pembelajara ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan	Lokasi penelitian di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak dan waktu penelitian 2016, fokus penelitian 1)

		data (wawancara, observasi dan dokumentasi)	bagaimana perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak? 2) bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak?.
4	Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi)	Lokasi penelitian di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dan waktu penelitian 2016, fokus penelitian 1) bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung? 2) bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?.

5	Implementasi Pembelajaran KE NU AN untuk menumbuhkan rasa kebangsaan siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi)	Lokasi penelitian di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul dan waktu penelitian 2015, fokus penelitian, 1) bagaimana Implementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul? 2) bagaimana keberhasilan Implementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul?.
6	Penanaman Nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi)	Lokasi penelitian di MA Ma'arif Udanawu Blitar dan waktu penelitian tahun 2019 fokus penelitian 1) nilai ASWAJA apa yang diajarkan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar? 2) bagaimana penerapan nilai-nilai ASWAJA di MA Ma'arif Udanawu Blitar? 3) bagaimana Implikasi dari penanaman nilai ASWAJA di MA ma'arif Udanawu Blitar?

Peneliti menemukan fakta-fakta ketika menyertakan penelitian terdahulu. Fakta tersebut berupa persamaan jenis penelitian serta teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di saat meneliti mengenai aswaja. Kemudian perbedaan yang mencolok dalam penelitian terdahulu tentunya waktu penelitian serta tempat penelitian dengan waktu dan tempat penelitian ini dilakukan yaitu MA Ma'arif Udanawu Kab. Blitar. Selain itu dalam 5 penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pengajaran saja atau implementasi saja serta keberhasilan saja, sedangkan penelitian ini disusun dengan fokus masalah yang lebih melihat proses sejak awal pengajaran, penerapan serta dampak yang ada dalam lingkup lembaga pendidikan MA Ma'arif Udanawu Blitar.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman aswaja dalam lingkup lembaga pendidikan MA M'arif Udanawu Kab. Blitar secara menyeluruh. Proses yang menyeluruh itu tercermin dalam fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti dan telah dibahas dalam pembahasan terdahulu di Bab 1 yang membahas rumusan masalah. Proses dari hulu dan hilir ini tentu menjadikan penelitian ini melihat tiap proses secara lebih mendetail di lokasi penelitian dilakukan yaitu MA Ma'arif Udanawu Kab. Blitar dan dapat dilihat dalam paradigma penelitian yang akan dipaparkan dalam pembahasan selanjutnya.

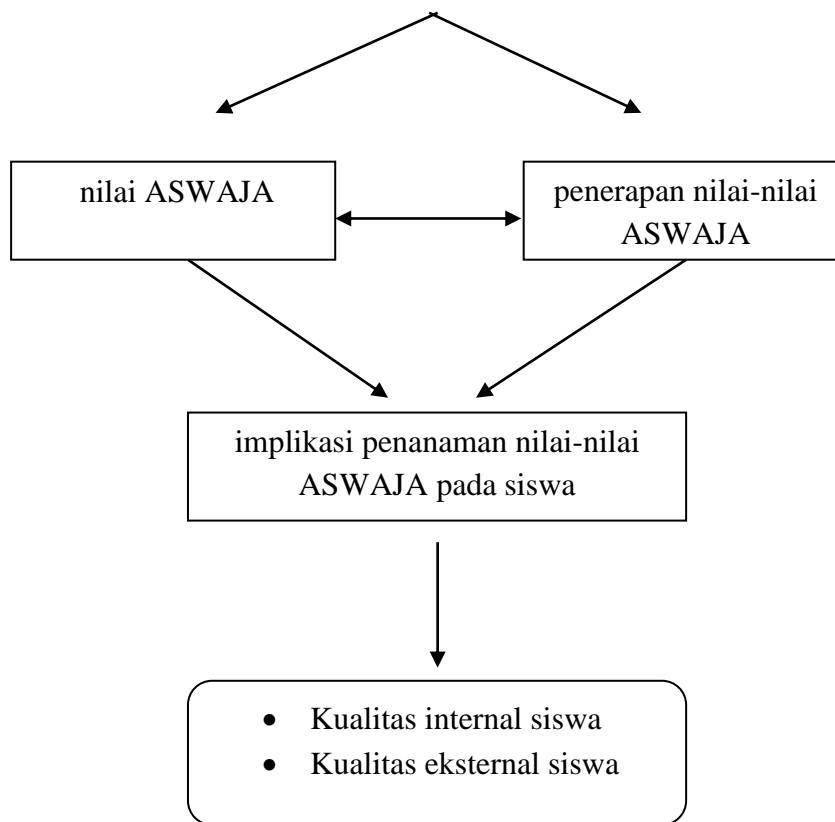
D. Paradigma Penelitian

Penanaman Aswaja di lembaga pendidikan Ma'arif bisa berupa pengajaran maupun penerapan secara langsung. Pengajaran ini bersifat tekstual bisa berupa pengajaran oleh pendidik kepada siswa yang di dalamnya mengandung nilai aswaja secara langsung tatap muka, dari pengajaran ini kemudian akan diimplementasikan atau diterapkan. Sedangkan yang bersifat kontekstual bisa berupa pembuatan norma aturan yang mengandung nilai aswaja baik tertulis maupun yang tidak tertulis yang ditetapkan oleh pihak lembaga serta diterapkan oleh seluruh individu yang berada dalam naungan lembaga terutama siswa dalam rangka penanaman nilai aswaja itu sendiri.

Melalui pengajaran dan penerapan nilai aswaja ini akan dapat dilihat dampaknya. Dampak dari pengajaran dan penerapan nilai aswaja berupa dampak internal dan eksternal. Dampak internal berupa kualitas penalaran siswa, sedangkan dampak eksternal berupa kualitas dalam sikap keberagaman siswa dalam berbagai aspek.

Untuk dapat mempermudah dalam pemahaman alur penanaman, pengajaran, penerapan serta dampak dari seluruh proses penanaman aswaja dapat diilustrasikan dalam gambar bagan berikut;

Penanaman Nilai Aswaja
pada Siswa di MA Ma'arif
Udanawu



Keterangan :

Penanaman nilai aswaja di MA Ma'arif Pada siswa dilakukan melalui dua cara yaitu pengajaran nilai aswaja dan penerapan nilai melalui kebijakan sekolah. Sedangkan terdapat hubungan yang erat antara pengajaran nilai aswaja dan penerapan nilai aswaja. Dari penerapan dan pengajaran yang telah dilakukan akan menimbulkan dampak yang dirasakan atau ada dalam

praktik keseharian. Oleh sebab itu penelitian ini menitik beratkan pada ketiga aspek yaitu pembelajaran, penerapan dan dampak dari penanaman nilai aswaja pada siswa di MA M'arif Udanawu agar mengetahui proses penanaman secara utuh dan menyeluruh serta memahami alur nilai aswaja sejak mulai diajarkan, dipraktikan atau diterapkan sampai pada dampaknya pada siswa.